

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan. Karena nilai religius merupakan nilai yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu nilai religius sangat berkaitan dengan pendidikan Islam. Sebelum membahas nilai-nilai religius lebih lanjut, maka perlu kiranya kita bahas terlebih dahulu terkait pendidikan Islam, karena pendidikan islam sangat berkaitan dengan nilai-nilai religius.

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Arti pendidikan secara etimologi

- 1). Berasal dari kata Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan, untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang.
- 2). Dan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*tarbiyah*”, berasal dari kata “*raba-yarbu*” yang berarti mengembang, tumbuh.¹

b. Pengertian pendidikan secara terminologi

- 1) Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia.²
- 2) Menurut S.A. Branata mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.³
- 3) Menurut Rousseau mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi dibutuhkannya pada waktu dewasa.⁴
- 4) Pengertian pendidikan secara istilah adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta

¹ <http://semangatinspirasi.blogspot.co.id/2012/10/definisi-pendidikan-menurut-ahli-secara.html>. diakses pada hari Kamis, 09062016, jam 7.28.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 70.

³ F. J. McDonal, Educational Psychology, hlm. 51

⁴ *Ibid.*, hlm. 52

ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat ditegaskan bahwa maksud dari pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Selain itu pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa anak, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka kepada kesopanan yang tinggi, mengajarkan kedisiplinan dan kejujuran yang tinggi. Hal tersebut diberikan untuk perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa. Maka tujuan pokok utama pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

c. Pengertian Pendidikan Islam secara etimologi

- 1) Dari bahas arab kata Islam yaitu salimayaslmu-salamatan, Islaman, yang artinya tunduk, patuh, beragama Islam.
- 2) Dalam [Islam](#), istilah pendidikan disebut dengan tarbiyah. Menurut ilmu bahasa, tarbiyah berasal dari tiga pengertian kata -robbaba-robba-yurobbii- yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.⁶

d. Pengertian Pendidikan Islam secara Terminologi

Dari pengertian kata Islam diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh berikut ini, yaitu:

- 1) Menurut Jalaludin , pendidikan Islam yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesehatan) hidup di dunia dan akhirat.⁷

⁵ Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 214.

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam>, diakses pada hari Kamis, 09062016, jam 7.28.

⁷ Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 74.

- 2) Menurut Abdurahman al-Nawawi bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan social yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁸
- 3) Menurut M.Arifin merumuskan bahwa yang yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam yang menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas dapat ditegaskan, bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi individu dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Selain itu pendidikan Islam harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam. Sehingga manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pundamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam.¹⁰

Seiring perkembangan zaman maka berbagai metode dan pendekatan telah muncul sebagai dasar-dasar pendidikan Islam, seperti qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir. Sehingga

⁸ Abdurahman al-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 41.

⁹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 41.

berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komperhensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan dan akhlak. Dari sini maka dasar-dasar pendidikan dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencangkup:¹¹

a). Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqoroh ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Disamping itu, Al-Qur'an juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dari Al-Qur'an lah di gali rumusan- rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita- cita Islam.

b.) Sunah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas al-Qur'an. Bahwa pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran al-Qur'an sering kali sulit terlaksana

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 145-150.

tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah alQur'an.

Terbukti bahwa hadits berperan dalam sumber hukum/ajaran Islam tentunya dalam bidang pendidikan adalah hadist yang di riwayatkan oleh Abu dawud:

“Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)¹²

c). Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar binKhattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umarini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.

d). Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

e). Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

¹² Diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin Ats-Ats as-Sajastani dalam SunahnyaKitab As Sunnahbab fi Diroril Musyrikin (Beirut:Darul Fikri,1414H.)jilid4,hlm.240.

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.

f). Hasil Pemikiran (Ijtihad)

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma') sehingga eksistensinya semakin kuat. Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. Ijtihad tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.¹³

3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong

¹³ Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara Kerja Sama dengan Departemen Agama, 1993), hlm. 21-22.

semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.¹⁴

Secara ringkas Umar Muhammad al-Tammy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.¹⁵

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan kerasulan yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia, kemudian akhlak tersebut tercemrin dari perilaku kita terhadap Allah S.W.T, diri sendiri, sesama manusia, sesama makhluk Allah, serta lingkungan sekitar. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh al-Ghazali yang dikutip oleh Zaenudin, bahwa akhlak adalah aspek yang paling fundamental dalam kehidupan seorang, masyarakat maupun suatu negara.¹⁶

Menurut M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Sejalan dengan itu M. Chabib Thoha merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.¹⁸

¹⁴ Achmadi, Islam Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 59.

¹⁵ Umar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam, terj. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 18.

¹⁶ Zainuddin, dkk., Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 44.

¹⁷ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam., hlm. 29.

¹⁸ M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

“Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah S.W.T”.¹⁹ Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum Pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.

Karenanya, apabila rumusan-rumusan tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah S.W.T.
- 2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah S.W.T.
- 3) Membina dan memupuk akhlak al-karimah.
- 4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.
- 5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk lain.²⁰

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai nilai-nilai itu sendiri. Berikut beberapa pengertian nilai:

a. Pengertian Nilai

- 1) Menurut M. Chabib Thoha menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sesuatu yang ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan

¹⁹ Abdul Fattah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm.119.

²⁰ Abdul Fattah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, hlm. 100-101.

soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²¹

- 2) Nilai merupakan realitas abstrak yang dapat dirasakan dalam dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidupnya.²²
- 3) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai dapat dikelompokkan menjadi; nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kesemuanya dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Sedangkan dilihat dari sumbernya, maka dapat dikelompokkan menjadi; nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), nilai insaniyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.²³

Dari pengertian nilai diatas dapat ditegaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, bukan benda konkrit, dan juga bukan fakta. Akan tetapi nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong atau prinsip dalam pedoman kehidupannya. Oleh karena itu nilai juga harus ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalnya keluarga, lingkungan, dan pendidikan agama. Dengan mengetahui sumber dan sarana-sarana yang menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada dirinya.

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.²⁴

²¹ M. Chabih Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam., hlm. 60.

²² Abdul Fattah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, hlm. 99.

²³ M. Chabih Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam., hlm. 63-64.

²⁴ *Ibid*,..Hlm. 70.

Pertama, nilai sebagai standar. Nilai merupakan patokan (standar) haluan perilaku dalam berbagai cara seperti; dapat mengarahkan untuk mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial, mempersiapkan untuk menghadapi pemikiran dan sikap orang lain, membimbing diri sendiri terhadap orang lain, menilai dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mempelajari diri sendiri dan orang lain, mengajak dan mempengaruhi nilai orang lain untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik, dan memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan.

Kedua, nilai sebagai dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan. Dengan adanya nilai dalam diri seseorang, maka konflik atau pertentangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain, dapat lebih mudah terselasaikan. Di samping itu, pembuatan keputusan dapat dilakukan secara lebih efektif atas dasar nilai yang ada.

Ketiga, nilai sebagai motivasi. Nilai yang dianut seseorang akan lebih mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai nilainya. Dengan demikian pemahaman terhadap nilai akan meningkatkan motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Misalnya, siswa A ingin mendapatkan juara dalam sebuah perlombaan pramuka. Untuk meraih kejuaraan tersebut maka siswa A sangat belajar dan bekerja keras untuk perlombaan tersebut agar mendapatkan juara.

Keempat, nilai sebagai dasar penyesuaian diri. Dengan pemahaman nilai yang baik orang cenderung akan lebih mampu menyesuaikan diri secara lebih baik. Memahami nilai orang lain dan nilai kehidupan penting artinya bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Misalnya, ada mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi IAIN Tulugagung. Mahasiswa tersebut maka harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan juga teman-temannya. Untuk menyesuaikan diri tersebut, maka mahasiswa harus mengetahui bagaimana nilai atau karakteristik teman-temannya dan juga lingkungan sekitarnya.

Kelima, nilai sebagai dasar perwujudan diri. Proses perwujudan diri ini banyak ditentukan dan diarahkan oleh nilai yang ada dalam dirinya.²⁵

Selanjutnya, dalam kaitan dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah nilai yang berkaitan dengan apa yang datang dari Tuhan atau agama Islam yang berkaitan langsung dengan pendidikan yang meliputi proses serta iklim keagamaan yang melingkunginya, baik

²⁵ Muhammad Surya, Bina Keluarga, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 78-80

yang terencana maupun yang tidak terencana. Oleh karena itu pengertian nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut:

b. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam

- 1) Menurut Jalaludin bahwa kata Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran agama yang bersifat doctrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.²⁶
- 2) Menurut Abdul Kholiq nilai Pendidikan Islam yaitu sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama.²⁷

Dari pengertian nilai pendidikan Islam diatas, dapat ditegaskan bahwa nilai pendidikan Islam bertujuan sebagai pedoman kehidupan. Yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan juga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan Negara serta agama.

Sejalan dengan itu, maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

²⁶ Jalaluddin, Teologi Pendidikan., hlm. 91-92.

²⁷ Abdul Kholiq et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 100.

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya. Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan.²⁸

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama, setiap dimensi mengacu pada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas:

a) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan Manusia Oleh Allah SWT, bahwa manusia di turunkan ke bumi untuk menjadi kholifah sesuai dengan al-qur'an surat al-baqoroh ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَآءَ وَحَنُ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sesuai dengan ayat di atas bahwa manusia sebagai kholifah atau pemimpin di bumi, sebagai mana seorang kholifah harus taat dan patuh kepada Allah S.W.T

²⁸ Kamrani Buseri, nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, (Yogyakarta: UII press, 2004), hlm. 13.

sehingga dari dimensi hakikat penciptaan manusia akan muncul nilai ketaatan dan kepatuhan, karena hakikat di ciptakannya manusia untuk menyembah, patuh dan taat kepada Allah SWT.²⁹

b) Dimensi tauhid

Berbicara mengenai tauhid berarti berhubungan dengan keesaan Allah yang berarti tidak menduakan Allah dan meyakini bahwa Allah itu satu sesuai dengan Qur'an surat al- Ikhlas ayat 1- 4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah itu satu dan tidak sama dengan hambanya, jadi kita sebagai hamba allah harus bertakwa kepadanya Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada pembentukan sikap takwa, dan akan muncul nilai ketakwaan. Diantara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib,mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada Al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.³⁰

c) Dimensi moral

Dimensi ini posisi manusia di pandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraisy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik, indah. Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral, yaitu yang mencintai ketentraman, kebenaran, dan keindahan.³¹

Nilai yang terkandung dalam dimensi ini adalah nilai moral yang di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa ayat 81

²⁹ Jalaluddin, Teologi Pendidikan., hlm. 93.34

³⁰ Jalaluddin,Teologi Pendidikan, hlm. 94

³¹ M. Quraisy Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 254-261

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

d) Dimensi perbedaan individu

Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan, namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dimensi individu dititik beratkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri), sehingga dari dimensi ini akan muncul nilai kemandirian.³²

Nilai kemandirian dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Selain itu juga pada dimensi perbedaan individu juga akan memunculkan nilai ta'aruf karena setiap individu akan saling ingin mengenal dengan satu yang lainnya dari berbagai perbedaan yang dimilikinya.

e) Dimensi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk hidup yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Yang akan memunculkan nilai toleransi, nilai keharmonisan, dan nilai kebersamaan.

³² Jalaluddin, Teologi Pendidikan, hlm. 96.

Nilai toleransi ini di bahas dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ

لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Pada ayat di atas menyebutkan bahwa Islam memiliki nilai toleransi dan perbedaan yang sangat dijunjung tinggi sehingga akan menimbulkan keharmonisan antara umat beragama.

f) Dimensi profesional

Setiap diri manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan kadar kemampuan yang dimiliki itu, manusia dapat menguasai kemampuan nilai profesional, adanya perbedaan pada potensi manusia tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan dimensi ini maka akan menghasilkan Nilai tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 15.

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا

كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Al-Qur'an menerangkan bahwa tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri atas keselamatan hidupnya. Dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia

tidak dituntut untuk mempertanggung jawabkan apa yang tidak dilakukannya sekalipun hal tersebut diketahuinya.

g) Dimensi ruang dan waktu

Pada dimensi ini banyak terkait dengan perumusan tujuan pendidikan yaitu dimana dan kapan. Nilai ini sejajar dengan tataran pendidikan Islam yang lintasannya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang, dan akan memunculkan nilai kesabaran, keikhlasan dan nilai ketekunan. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruumayat 60.

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ لَا يُؤْتِي مَالًا يَافِقًا ۖ وَلَا يَأْتِيهِ أَجَلٌ مُّضَرٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ لَا يُؤْتِي مَالًا يَافِقًا ۖ وَلَا يَأْتِيهِ أَجَلٌ مُّضَرٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ اللَّهُ ۗ

dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.

Dimensi ruang dan waktu juga memuat nilai kedisiplinan sebagai insan manusia mampu memanfaatkan waktu dan menghargai waktunya untuk hidup mengabdikan kepada Allah dan bermasyarakat kepada sesamanya, sesuai dengan Al-qur'an surat al-ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ۝٣

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

1. demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam, dari dimensi di atas akan muncul berbagai nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu dimensi-dimensi yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dijadikan acuan untuk pegangan hidup. Karena setiap dimensi mengacu pada nilai pokok yang khusus, agar mendapat tujuan hidup yang memiliki nilai-nilai keislaman.

5. Pengertian Nilai-nilai Religius

a. Arti Nilai Religius secara etimologi

- 1). Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.³³
- 2). Dalam KBBI nilai religius adalah nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.³⁴

b. Arti Nilai Religius secara terminology

- 1). Menurut Suyono, nilai religi adalah nilai yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.³⁵
- 2). Menurut Gazalba Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.³⁶

Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa yang disebut nilai religi adalah nilai yang berikatan dengan suatu ajaran agama tertentu, menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain nilai religi adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepercayaan seseorang kepada sang pencipta, dapat berupa kepercayaan kepada benda-benda, ataupun kepercayaan kepada Tuhan. religi merupakan internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

c. Dimensi Religi

³³ Kamrani Buseri, *nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII press, 2004), hlm. 27..

³⁴ KBBI, (Yogyakarta: UII press 2007), hlm.801.

³⁵ Suyono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kultural (GP. Press Grup), 2008 hal 95

³⁶ Gazalba, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan bersertifikat*, Jakarta: Diadit Media, Hal 16

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock religi (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (beliefs), praktik keagamaan (practice), rasa keberagamaan (feelings), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi (effect) dari kelima dimensi tersebut.³⁷

1. Keyakinan beragama (beliefs) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:
 - a. Keyakinan tentang Allah
 - b. Keyakinan tentang malaikat Allah
 - c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
 - d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
 - e. Keyakinan tentang hari akhir
 - f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah
 - g. Keyakinan tentang syurga dan neraka
2. Praktik agama (practice) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah :
 - a. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
 - b. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
 - c. Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
 - d. Melaksanakan haji dan umrah
 - e. Membaca Al-Quran

³⁷ R.Stark dan C.Y. Glock, *Pendidikan Agama dan Pembangunan untuk Bangsa*, Jakarta: hlm. 49

- f. Membaca doa dan dzikir
 - g. Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan
3. Rasa/pengalaman keberagamaan (feelings) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a. Perasaan dekat dengan Allah
 - b. Perasaan doa-doanya terkabul
 - c. Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
 - d. Perasaan bertawakal kepada Allah
 - e. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
 - f. Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al- Quran
 - g. Perasaan bersyukur kepada Allah
 - h. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.
4. Pengetahuan agama (knowledge) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a. Pengetahuan tentang isi Al-Quran
 - b. Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
 - c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
 - d. Pengetahuan tentang sejarah Islam

- e. Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
5. Konsekuensi keberagamaan (effect) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a. Suka menolong
 - b. Suka bekerjasama
 - c. Suka menyumbangkan sebagian harta
 - d. Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
 - e. Berperilaku adil
 - f. Berperilaku jujur
 - g. Suka memaafkan
 - h. Menjaga lingkungan hidup
 - i. Menjaga amanah
 - j. Tidak berjudi, menipu, dan korupsi
 - k. Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditegaskan bahwa dimensi religi terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kepahaman seseorang terhadap nilai- nilai dan ajaran agama yang dianutnya d(knowledge), pengalaman- pengalaman

agama yang dirasakan oleh seseorang (experience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, pemahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (effect).

B. Tinjauan Tentang Peran Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

a. Arti Guru Agama Islam secara etimologi

- 1) Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru yaitu al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.³⁸
- 2) Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "murabbi, mu'alim, mu'adib" "ketiga istilah berikut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan. Disamping itu istilah pendidik kadang kala disebut melalui "al-ustadz dan syaik".³⁹

b. Arti Guru Agama Islam secara terminologi

- 1) Guru adalah sebagai desainer atau perancang sekaligus sebagai pengelola atau pelaksana pengajaran. Guru adalah pengelola pengajaran atau disebut pembelajaran.⁴⁰
- 2) Menurut Abdul Rahman Shaleh pendidik secara umum adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, secara khusus pendidik adalah Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴¹ Sedangkan menurut Supardi, dkk guru itu adalah seorang pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal.⁴²

Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa pendidik dalam Islam sering disebut dengan guru, *Mu'alim, Ustadz atau Syaik* yaitu orang yang berperanan penting

³⁸ Abdurrahman Mas'ud, M.A. Ph.D. Mengaga, Format Pendidikan Nondikotomik, Yogyakarta : Gama Media, 2007, 41-42

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset, 2011, hal 56

⁴⁰ Suprayeksi, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Depdiknas, 2003). Hlm.60

⁴¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan untuk Bangsa*, Jakarta: hal 43

⁴² Supardi, dkk, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan bersertifikat*, Jakarta: Diadit Media, Hal 11

dalam proses pendidikan dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru yang memegang mata pelajaran disekolah.

2. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Guru

Pembaruan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern. Maka disinilah tugas dan tanggung jawab pendidik untuk mengajarkannya dan memfilternya. Dalam Islam tugas pendidik itu diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴³

Dari firman diatas jelaslah bahwa kita dituntut untuk menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain, bagi orang yang menuntut ilmu dan berpengetahuan maka, Allah akan meninggikan derajatnya.

Menurut Ramayulis dalam bukunya diantara tugas pendidik itu secara khusus adalah sebagai *warasat Al-Anbiya* yang pada hakikatnya mengembangkan *misi rahmatan lil alamin* yakni mengembangkan misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat,

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahan , Bandung:CV Penerbit Diponegoro,2008. Hal 434

kemudian misi ini dikembangkan pada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.⁴⁴

Jadi dapat ditegaskan bahwa tugas, dan tanggung jawab seorang guru secara khusus yaitu sebagai rahmatan lil alamin, mengajak manusia untuk tunduk dan patuh terhadap hukup-hukup Allah, agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan tugas guru secara umum yaitu:

- a. Sebagai pengejar (*instruksional*), bertugas merencanakan program yang disusun dan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan
- b. Sebagai pendidik (*educator*), mengarahkan peserta didik pada tingkat kecerdasan epribadian sempurna (*insan kamil*) seiring dengan tujuan penciptanya.
- c. Sebagai pemimipin (*Managerial*) memimpin , mengendalikan diri(baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴⁵

Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas utama pendidik adalah:

- a. Menyempurnakan
- b. Membersihkan
- c. Menyucikan
- d. Membawakan hati manusia untuk *bertaqarub* kepada Allah.⁴⁶

Maka dapat ditegaskan bahwa tugas pendidik itu adalah mulai dari merencanakan pengajaran, mengajarkan dan mengevaluasi pengajaran kembali guna memberikan perubahan pengetahuan peserta didik agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 74

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 63

⁴⁶ Arifin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kultural (GP. Press Grup),2008 hal 64

3. Peranan guru Agama Islam

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah :

1. Guru sebagai pendidik yaitu Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.
2. Guru sebagai pengajar yaitu Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar
3. Guru sebagai pembimbing yaitu Guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor
4. Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
5. Guru sebagai penasehat yaitu Peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibuthkan siswa baik itensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.
6. Guru sebagai model dan teladan yaitu Dengan keteladan yang diberiakn orang-orang menempatkan ia sebagai figur guru
7. Guru sebagai korektor yaitu Guru sebagai korektor dimana guru harus mebedakan mana nilaiyang baik dan dimana niai yang buruk.
8. Guru sebagai organisator yaitu Dalam bidang ini guru memilki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran

9. Guru sebagai motivator yaitu Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
10. Guru sebagai Fasilitator yaitu Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
11. Guru sebagai pengelola kelas yaitu Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
12. Guru sebagai mediator yaitu Guru sebagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya
13. Guru sebagai evaluator yaitu Guru sebagai evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikn penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.⁴⁷

Peranan guru sangat penting dalam mengelola kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Muhaimin Peran – peran guru sebagai berikut :⁴⁸

1. Peran guru sebagai pengajar atau instruksional. Dalam peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran. Untuk itu guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar dan teknik – teknik evaluasi.
2. Peran sebagai pendidik atau educational. Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi lebih dari itu, yakni mendidik siswa yang cerdas dan berbudi luhur. Dalam hal ini peran guru untuk pembentukan sikap mental dan watak sangat dominan sekali.

⁴⁷ Drs. Supardi, dkk, *Profesi Keguruan*, hal 13-23

⁴⁸ Muhaimin, **Paradigma Pendidikan Islam** (PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2004) hal 97

3. Peran guru sebagai pemimpin. Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab utama kelasnya. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab utama.
4. Peran guru sebagai pengelola kelas. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
5. Kepribadian Guru Agama Islam

Jadi dapat ditegaskan bahwa setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai cirri-ciri pribadi masing-masing. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak. Hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Masalah kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik atau masyarakat. Dengan kata lain baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian. Bagi seorang guru masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan guru menjadi pendidik yang baik atau sebaliknya menjadi perusak, penghancur bagi masa depan peserta didik terutama pada anak yang masih kecil.

C. Tinjauan Tentang Ekstrakurikuler Pramuka

1. Sejarah Pramuka

Gagasan Boden Powell yang cemerlang dan menarik mengenai konsep kependuan akhirnya menyebar keberbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan

didirikan organisasi oleh orang belanda di Indonesia dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvinder Vereeniging/ persatuan Pandu pandu Hindia Belanda). Oleh pemimpin-pemimpin gerakan nasional dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk mausia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain: JPO (Javaanse Padvinders Organizatie), SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery), NATIPI (Nationale Islamitsche Padvindery), JJP (Jong Java Padvindery), HW (Hisbul Wathon).⁴⁹

Dengan adanya larangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah Paadvindery maka K.H. Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan (kemudian beliau disebut bapak pandi Indonesia). Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah sumpah pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti: PK (Pandu Kesultanan), PSS (Pandu Pemuda Sumatra), bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938. Pada waktu pendudukan Jepang Kepanduan di Indonesisa di larang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA.

Sekitar tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federasi orgaisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPINDO (Persatuan Pandu putri Indonesisa) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Putri Indonesia). Menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia). Karena masih adanya rasa golongan yang tinggi membuat PERKINDO menjadi lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan di pergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila dalam PERKINDO menentanginya dan dengan bantuan Perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan KEPPRES No. 238 tahun 1961 tentang gerakan Pramuka

⁴⁹ Andri BOB Sunardi, Boyman Ragam Latihan Pramuka, (Bandung: Penerbit Nuansa Muda, 2006), hlm. 32-33.

yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pjs Presiden RI Ir. Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Di dalam KEPPRES ini gerakan Pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan gerakan pramuka dilarang keberadaannya.⁵⁰

Ketentuan dalam Anggaran Dasar gerakan pramuka tentang prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya seperti tersebut di atas ternyata banyak membawa perubahan sehingga pramuka mampu mengembangkan kegiatannya. Gerakan pramuka ternyata lebih kuat organisasinya dan cepat berkembang dari kota ke desa.

Kemajuan gerakan pramuka akibat dari sistem Majelis Pembimbing yang dijalankan di tiap tingkat, dari tingkat Nasional sampai tingkat Gugus depan. Mengingat kira-kira 80 % penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan 75 % adalah petani maka pada tahun 1961 Kwarnas Pramuka menganjurkan supaya para pramuka mengadakan kegiatan di bidang pembangunan desa. Pelaksanaan anjuran ini terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat menarik perhatian pimpinan masyarakat. Maka tahun 1966 Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama pembentukan Satuan Karya Taruna Bumi (Saka Taruna Bumi). Kemudian diikuti munculnya Saka Bhayangkara, Dirgantara dan Bahari. Untuk menghadapi problema sosial yang muncul maka pada tahun 1970 Menteri Transmigrasi dan Koperasi bersama dengan Ka Kwarnas mengeluarkan instruksi bersama tentang partisipasi gerakan pramuka di dalam penyelenggaraan transmigrasi dan koperasi. Kemudian perkembangan gerakan pramuka dilanjutkan dengan berbagai kerjasama untuk peningkatan kegiatan dan pembangunan bangsa dengan berbagai instansi terkait.⁵¹

Pada tahun 2010 memunculkan Undang-undang tentang gerakan pramuka yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12. Dengan adanya Undang-

⁵⁰ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm. 18-19

⁵¹ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm. 20-21

undang tersebut maka dapat memperkuat dan memperkokoh bahwa gerakan pramuka adalah satu-satunya gerakan yang diakui oleh pemerintah.

2. Dasar Hukum Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Pramuka

a. Dasar Hukum Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

Salah satu tujuan bernegara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan kepramukaan yang diselenggarakan oleh organisasi gerakan pramuka merupakan wadah pemenuhan hak warga negara untuk berserikat dan mendapatkan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 28, Pasal 28C, Pasal 31 Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁵²

Perkembangan gerakan pramuka mengalami pasang surut dan pada kurun waktu tertentu kurang dirasakan penting oleh kaum muda. Akibatnya, pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dalam pembentukan kepribadian kaum muda yang merupakan inti dari pendidikan kepramukaan tidak optimal. Dengan menyadari permasalahan di atas, maka pada peringatan ulang tahun gerakan pramuka 14 Agustus 2006 dicanangkan revitalisasi gerakan pramuka. Momentum revitalisasi gerakan pramuka tersebut dirasakan sangat penting dalam upaya pembangunan kepribadian bangsa yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Undang-undang tentang gerakan Pramuka disusun dengan maksud untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan demokratis. Maka disahkanlah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjadi dasar hukum bagi semua komponen bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan.

⁵² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, (Jakarta : 2010), hlm.21-23

b. Maksud Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

PRAMUKA (Praja Muda Karana) yang memiliki arti Praja (Negara) Muda (Pemuda) Karana (Berkarya) berarti gerakan orang muda yang berkarya untuk kemuliaan bangsa, negara dan tanah air Indonesia.⁵³ Penyelenggaraan gerakan pramuka memiliki maksud diantaranya:

Pertama, sebagai wadah pengembangan potensi diri dalam pemenuhan hak asasi manusia yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka.

Kedua, sebagai wadah dan sarana pengembangan kepribadian yang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian, dan kecakapan diri.

Ketiga, bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁵⁴

c. Tujuan Penyelenggaraan Pramuka

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup.⁵⁵ Gerakan pramuka juga bertujuan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

3. Kegiatan dalam Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan adalah kegiatan kepanduan yang berlandaskan atas kode kehormatan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral disebut Darma, Kode kehormatan pramuka bentuk ketentuan moral disebut

⁵³ Mukson, Buku Panduan, hlm. 3.

⁵⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Undang- Undang., hlm.1

⁵⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Undang- Undang., hlm.4

⁵⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, (Jakarta : Pustaka Tunas Media, 2010), hlm. 9-10

Dasadarma. Dasadarma adalah ketentuan moral. Karena itu, Dasadarma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia berwatak, warga Negara Republik Indonesia yang setia, dan sekaligus mampu mengharga dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun isi dari darma pramuka yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil dan gembira, hemat cermat dan bersahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.⁵⁷

Dalam kegiatan kepramukaan ditetapkan beberapa metode pengajaran yang merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1. Pengamalan kode kehormatan pramuka
2. Belajar sambil melakukan
3. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi
4. Kegiatan yang menantang
5. Kegiatan di alam terbuka
6. Sistem tanda kecakapan
7. Sistem satuan terpisah antara putra dan putri
8. Kehadiran orang dewasa yang memberikan dukungan dan dorongan.

Metode kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan. Keterkaitan itu terletak pada pelaksanaan kode kehormatan. Metode kepramukaan sebagai suatu sistem, terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.

Kegiatan menantang dan progresif serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan Rohani dan jasmani Anggota Muda dan Anggota Dewasa Muda, adapun pelaksanaan metode ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu:⁵⁸

⁵⁷ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, (Jakarta : 2010), hlm. 4-5

⁵⁸ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm. 36

1. Kegiatan yang menantang dan menarik minat kaum muda
2. Kegiatan bersifat rekreatif yang mengandung pendidikan, dengan maksud agar proses pendidikan dapat merubah sikap dan prilaku, menambah pengetahuan dan penguasaan serta meningkatkan penguasaan keterampilan dan kecakapan.
3. Kegiatan dilaksanakan secara terpadu
4. Pendidikan dalam kepramukaan dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok
5. Acara kegiatan disesuaikan dengan usia dan perkembangan rohani dan jasmani.
6. Kegiatan yang diusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik anggota gerakan pramuka, serta menunjang dan berfaidah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

4. Pendidikan dalam kepramukaan

Diatas telah dibahas mengenai pendidikan secara umum, namun pada pembahasan ini peneliti akan menggabungkan antara pendidikan dan pramuka. Pendidikan dan kepramukaan di artikan secara luas adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.⁵⁹

Menurut pendidikan kepramukaan pendidikan bertumpu pada empat soko guru, yaitu:

1. Belajar mengetahui

Untuk memiliki pengetahuan umum yang cukup luas dan bekerja secara mendalam dalam beberapa hal juga mencakup belajar untuk belajar agar dapat memanfaatkan peluang pendidikan sepanjang masa.

2. Belajar berbuat

Bukan hanya memperoleh kecakapan keterampilan kerja melainkan juga untuk keterampilan hidup yang luas termasuk antar hubungan pribadi dan hubungan antar kelompok.

3. Belajar hidup bermasyarakat

⁵⁹ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm.36

Untuk menumbuhkan pemahaman orang lain, saling menghargai atas ketergantungan, keterampilan dalam kerja kelompok dan menyelesaikan pertentangan diperlukan saling pengertian, kerukunan, dan keadilan.

4. Belajar menjadi seseorang

Agar dapat mengembangkan watak dapat bertindak dengan kemandirian berpendapat dan bertanggung jawab pribadi yang makin besar.

Proses pendidikan peserta didik ditujukan pada pencapaian tujuan gerakan pramuka, yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk peserta didik dalam lingkungan alam mereka sendiri, dipimpin oleh mereka sendiri, tetapi di bawah bimbingan dan pengawasan orang dewasa sebagai pembinanya.

Proses pendidikan peserta didik diatur melalui Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) serta Syarat Pramuka Garuda (SPG). SKU adalah syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pramuka, sedangkan SKK merupakan syarat pilihan yang dapat dipilih secara bebas oleh masing-masing pramuka. Dengan SKU dan SKK peserta didik secara tidak langsung dibawa bergerak setingkat menuju ketujuan gerakan pramuka, berikut penjelasannya:⁶⁰

1. Pramuka Siaga

Usia 7-10 tahun, ada tiga tingkat SKU:

- a) Siaga Mula
- b) Siaga Bantu
- c) Siaga Tata

Sejak siaga bantu seorang pramuka siaga hendaknya dapat mencapai SKK sebanyak-banyaknya sesuai minat, bobot, dan pilihannya.

2. Pramuka Penggalang

Usia 11-15 tahun, ada tiga tingkatan SKU:

- a) Penggalang Ramu
- b) Penggalang Rakit
- c) Penggalang Terap

Sejak tingkat penggalang rakit, seorang pramuka penggalang tera yang memenuhi kecakapan dan persyaratan tertentu dapat mencapai penggalang Garuda.

⁶⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Undang- Undang., hlm8.

3. Pramuka penegak

Usia 16-20 tahun, ada dua tingkat SKU:

- a) Penegak Bantara
- b) Penegak Laksana

Bagi penegak bantara dan laksana dapat mencapai SKK sesuai dengan pilihannya. Seorang penegak laksana yang mencapai pramuka tertentu dapat mencapai pramuka penegak Garuda.

4. Pramuka pandega

Usia 21-25 tahun hanya ada satu tingkat SKU saja yaitu SKU pandega. Setelah dilantik pandega, ia dapat mencapai SKK sesuai dengan pilihannya. Pramuka pandega yang memenuhi syarat tertentu ia dapat mencapai pramuka pandega Garuda.

Seorang anak/pemuda yang usianya sudah melampaui batas tertinggi dari suatu golongan usia, harus pindah ke golongan usia lainnya tanpa harus menyelesaikan SKU tingkat tertinggi. Misalnya: seorang pramuka siaga yang berusia 11 tahun, ia harus pindah ke pramuka penggalang meskipun ia baru mencapai siaga bantu.⁶¹

D. Nilai-nilai Religius yang Proporsional dalam Tingkatan Pramuka Penegak

1. Pengertian Penegak

Pramuka Penegak merupakan golongan sekaligus sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 16 sampai dengan 20 tahun. Tingkatan golongan pramuka penegak ini merupakan penggolongan pramuka berdasarkan usia didik setelah pramuka siaga (usia 7 – 10 tahun) dan pramuka penggalang (usia 11 –15 tahun).

Penggunaan istilah ‘penegak’, sebagaimana istilah lainnya dalam kepramukaan, diambilkan dari romantisme sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kata ‘penegak’ (kata dasar ‘tegak’) merujuk pada tahap keberhasilan bangsa Indonesia dalam menegakkan

⁶¹ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm.38

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tahap tegaknya (berdirinya) negara Indonesia ditandai dengan proklamasi kemerdekaan yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Tahap ini didahului oleh tahap-tahap sebelumnya seperti penyiagaan bangsa dan penggalangan persatuan dan kesatuan yang mana kedua tahapan itu kemudian dijadikan nama golongan anggota Gerakan Pramuka siaga dan penggalang.

Seseorang dapat menjadi pramuka penegak setelah menginjak usia 16 tahun. Sebelum dilantik menjadi pramuka penegak seorang calon pramuka penegak melewati masa yang dinamakan 'tamu ambalan' selama sedikitnya satu bulan. Selama menjadi tamu ambalan, calon penegak dapat mengikuti acara-acara tertentu dalam ambalan hingga kemudian dilantik dalam sebuah upacara penerimaan tamu ambalan.

2. Kode Kehormatan Pramuka Penegak

Sebagaimana golongan anggota Gerakan Pramuka lainnya, pramuka penegak memiliki kode kehormatan yang terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Satya Pramuka (janji) penegak disebut sebagai 'Trisatya' yang terdiri atas tiga butir janji. Sedangkan Darma Pramuka (ketentuan moral) penegak disebut sebagai 'Dasadarma' yang terdiri atas sepuluh butir sikap dan norma tindakan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kepramukaan maupun di luarnya.

Adapun bunyi Trisatya dan Dasadarma untuk pramuka penegak adalah sebagai berikut:

Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila,
2. menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat,

3. menepati Dasadarma

Dasadarma

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

3. Pengorganisasian Pramuka Penegak

Pramuka penegak dikumpulkan dalam kelompok-kelompok. Kelompok atau satuan terkecil disebut 'sangga' yang terdiri atas 4 – 8 pramuka penegak. Sangga dinamai dengan nama-nama Perintis, Pencoba, Pendobrak, Penegas, dan Pelaksana, atau nama-nama lain sesuai aspirasi anggota sangga. Sangga dipimpin secara bergantian oleh Pemimpin Sangga (disingkat Pinsa) yang dipilih dari dan oleh anggota sangga yang bersangkutan.

Tiga atau empat sangga dengan total anggota antara 12 sampai 32 dihimpun dalam satuan yang lebih besar yang disebut sebagai 'ambalan'. Ambalan dipimpin oleh seorang Pemimpin Sangga Utama yang disebut 'Pradana' yang dipilih dari dan oleh para Pemimpin Sangga dalam pasukan tersebut. Pradana yang terpilih tetap menjadi Pemimpin Sangga bagi sangganya. dalam kegiatannya, ambalan penegak dibimbing oleh

seorang Pembina Penegak dan seorang Pembantu Pembina Penegak yang dipanggil dengan sebutan ‘kakak’ baik untuk putra maupun putri. Nama ambalan diambilkan dari nama-nama pahlawan atau tokoh sejarah, pewayangan ataupun legenda.

Dalam ambalan dibentuk juga ‘Dewan Ambalan Penegak’ atau ‘Dewan Penegak’ yang diketuai oleh Pradana dengan dibantu oleh perangkatnya seperti Pemangku Adat, Kerani (Sekretaris), Bendahara, dan beberapa anggota dengan masa bakti selama satu tahun. Tugas Dewan Penegak antara lain:

1. Merancang dan melaksanakan program kegiatan
2. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan
3. Merekrut anggota baru
4. Membantu sangga dalam mengintegrasikan anggota baru dalam sangga
5. Menyiapkan materi yang akan dibahas dalam Majelis Penegak

Selain itu untuk membina kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dibentuk pula ‘Dewan Kehormatan Penegak’ yang bertugas menentukan pelantikan, penghargaan atas prestasi dan atau jasanya dan tindakan atas pelanggaran terhadap kode kehormatan serta merehabilitasi anggota ambalan.

4. Nilai-nilai Pendidikan dalam Pramuka Penegak

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

g. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

h. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

i. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

l. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

o. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

p. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengecek kaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Sekripsi Amirul Khusaini, penelitiannya yang berjudul *Peran Guru PAI dalam pengembangan nuansa religius di sekolah MA Miftakhul Huda Gawang, tahun 2014*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan peran guru PAI dapat mengembangkan nuansa religius di sekolahan MA Miftakhul Huda Gawang.

Adapun perbedaan antara penelitian sekarang dan terdahulu terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu fokus pada Peran Guru. Pada penelitian sekarang fokus terletak pada nilai-nilai religius. Serta subyek dan lapangan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang sekarang subyeknya adalah murid, dan lapangannya adalah SMA Jawaahirul Hikmah Besuki.

2. Sekripsi Novia Ayu, penelitiannya berjudul *Penanaman Nilai Tanggungjawab Melalui Ekstrakulikuler Kepramukaan di SMP Negri 13 Semarang Tahun 2013*. Sekripsi ini membahas tentang dengan adanya ekstra kulikuler pramuka damat menanamkan nilai Tanggungjawab terhadap siswa.

Adapun perbedaan antara penelitian sekarang dan terdahulu terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu fokus pada ekstrakulikuler kepramukaan. Pada penelitian sekarag fokus pada nilai-nilai religius. Serta subyek dan lapangan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang sekarang subyeknya adalah murid, dan lapangannya adalah SMA Jawaahirul Hikmah Besuki.

3. Sekripsi Taufik Syafrizal, penelitiannya berjudul *Penerapan Nilai-nilai Religius pada Siswa VII dalam Pendidikan Karakter di MTS As-Salam Blitar tahun 2012*. Sekripsi ini membahas tentang penerapan nilai religius terhadap siswa dalam pendidikan berkarakter.

Adapun perbedaan antara penelitian sekarang dan terdahulu terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu fokus pada penerapan nilai-nilai religius. Pada penelitian sekarang fokus pada nilai-nilai religius. Serta subyek dan lapangan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang sekarang subyeknya adalah murid, dan lapangannya adalah SMA Jawaahirul Hikmah Besuki.